



## The Role of Bedtime Storytelling for Optimizing Early Childhood Communication Skills

Astri Dwi Andriani  
Universitas Putra Indonesia

Corresponding Author: [astridwiandriani@gmail.com](mailto:astridwiandriani@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Early Childhood, Storytelling, Golden Age

*Received :* 26 October  
*Revised :* 26 November  
*Accepted:* 27 December

©2022 Andriani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

In the modern era, storytelling is rarely done. A survey conducted by Disney in England proved that only a third of parents in England still have time to read fairy tales. Even though there are many benefits from storytelling, from developing imagination to honing communication skills. This research uses library research which includes: systematic identification, analysis of documents containing information related to the study problem. The technique used is content analysis or content review. The results of the study show that children's companions must pay attention to reading materials according to the age range as an effort to optimize children's communication skills: 1) Children aged 0-2 years, choose fairy tales about real objects; 2) Children aged 2-4 years choose fairy tales by role playing; 3) Children aged 4-7 years can be introduced to more complex fairy tales.

## Peran Mendongeng sebelum Tidur untuk Optimalisasi Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini

Astri Dwi Andriani  
Universitas Putra Indonesia

Corresponding Author: [astridwiandriani@gmail.com](mailto:astridwiandriani@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Anak Usia Dini, Mendongeng, Golden Age

*Received :* 26 Oktober

*Revised :* 26 November

*Accepted:* 27 Desember

©2022 Andriani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Di era modern, aktivitas mendongeng sudah jarang dilakukan. Survei yang diadakan Disney di Inggris membuktikan bahwa hanya sepertiga orangtua di Inggris yang masih sempat membacakan dongeng. Padahal banyak manfaat dari mendongeng, mulai dari mengembangkan imajinasi hingga mengasah keterampilan komunikasi. Penelitian ini menggunakan *library research* yang meliputi: pengidentifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah kajian. Teknik yang digunakan digunakan ialah *content analysis* atau kajian isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping anak harus memerhatikan bahan bacaan sesuai rentang usia sebagai upaya untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak: 1) Anak usia 0-2 tahun, pilihlah dongeng tentang objek nyata; 2) Anak usia 2-4 tahun pilihlah dongeng dengan bermain peran; 3) Anak usia 4-7 tahun anak bisa diperkenalkan dengan dongeng yang lebih kompleks.

---

## PENDAHULUAN

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa masa anak-anak adalah masa keemasan (*the golden ages*). Menurut Hidayah (dalam Habsari, 2017:21-23), anak usia balita sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan otak dan kepala anak lebih cepat daripada pertumbuhan organ yang lain. Dilihat dari aspek perkembangan kecerdasan balita, banyak ahli mengatakan: (a) pada usia 0-4 tahun mencapai 50%; (b) pada usia 4-8 tahun mencapai 80%; dan (c) pada usia 8-18 tahun mencapai 100%. Suyadi (dalam Habsari, 2017:21-23) menjelaskan bahwa menurut para psikolog, masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan imajinasi. Anak mempunyai daya imajinasi yang lebih beragam dari pada orang dewasa. Terlebih lagi ketika anak-anak bermain peran, yaitu memerankan tokoh dari sebuah cerita, maka imajinasinya akan menghidupkan daya fantasinya sehingga ia seolah-olah benar-benar menjadi sosok yang diperankannya tersebut. Selain itu, anak juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

Oleh karena itu, orangtua perlu melatih kemampuan fisik dan kemampuan berpikir anak, termasuk mengembangkan imajinasi anak. Merangsang rasa ingin tahu anak dapat dilakukan dengan mengajak jalan-jalan, dan melihat gambar, membaca buku. Selain itu, membacakan dongeng juga dapat merangsang rasa ingin tahu anak, mengembangkan imajinasinya sekaligus mempelajari nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita dongeng.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Pembangunan karakter sudah menjadi amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika (Soelistyarini dalam Habsari, 2017:21-23).

Pembentukan karakter anak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama. Hal tersebut juga dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui dongeng.

Nilai-nilai yang tertanam dalam dongeng membuat anak memiliki cita-cita (impian) untuk masa yang akan datang. Penanaman nilai melalui dongeng adalah tindakan preventif agar anak tidak terlalu terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Dengan adanya nilai, maka anak dengan sendirinya menuju

usia kreatif berdasarkan tiruan yang telah tersimpan di dalam memorinya. Seseorang yang dalam masa kanak-kanaknya diberikan dasar mengenai nilai-nilai kebaikan, maka ia akan menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan untuk masa yang akan datang.

Di masa inilah yang oleh beberapa psikolog dianggap sebagai masa penting untuk menjadikan si Anak memiliki "konsep". Konsep ini dapat berupa pengenalan mengenai istilah benda-benda yang sedang dipikirkannya (Hidayat, 2009:339). Hal tersebut salah satunya bisa dicapai dengan mengoptimalkan pertumbuhan anak usia dini melalui aktivitas mendongeng. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Peran Mendongeng sebelum Tidur untuk Optimalisasi Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini."

## TINJAUAN PUSTAKA

### Masa Kanak-kanak dan Perkembangannya

Elisabet B. Hurlock (dalam Hidayat, 2009:339) mengatakan bahwa perkembangan masa kanak-kanak ditandai dengan peningkatan-peningkatan di berbagai bidang. Peningkatan itu dapat terlihat pada kemampuan dan keterampilan berbicara, kemampuan memahami sesuatu dengan istilah, khususnya diri sendiri dengan bermacam-macamnya emosi yang berkembang, dan keterampilan-keterampilan lain pada bagian organ tubuhnya, seperti tangan yang dapat memukul dan kaki berfungsi untuk menendang. Bahkan, pada masa ini ada yang mengatakan sebagai masa "emas" untuk perkembangan otak (*Golden Age*). Memori yang masih kosong dapat dengan mudah menyimpan data-data berdasarkan pengamatan.

Memori seseorang terbentuk melalui tiga tahap, yakni *input*, penyimpanan, dan *output*. Dalam tahap *input*, kerja memori tidak sepenuhnya menyatakan kembali apa yang dilihat atau didengar, melainkan menyatakan dengan gagasan dan kemampuan berpikirnya sendiri. Dalam tahap penyimpanan, memori menyimpan hal-hal yang berkesan dalam hidup. Adapun dalam tahap *output*, memori membuka kembali apa yang telah diingatnya. Pada saat memahami dongeng, kerja memori akan menjadi lebih mudah karena anak berada dalam posisi rileks. Semangat meniru figur yang diinginkan menjadi lebih mudah dengan berkembangnya imajinasi.

Menurut Henry Guntur Tarigan dalam buku Dasar-dasar Psikosastra (dalam Hidayat, 2009:339) ada 10 ciri utama perkembangan anak usia 3, 4, dan 5 tahun:

- a. Perkembangan bahasa terjadi dengan sangat cepat;
- b. Anak-anak sangat aktif, jarak jangkauan pengetahuan mereka sangat pendek;
- c. Anak merupakan pusat dunia sendiri;

- d. Anak memiliki rasa keingintahuan mengenai dirinya sendiri;
- e. Anak membangun konsep-konsep melalui sejumlah pengalaman dari dekat, dari tangan pertama;
- f. Anak memiliki sedikit perasaan tentang waktu. Waktu merupakan "sebelum sekarang", "sekarang", dan "belum";
- g. Anak mulai belajar imajinatif; dunia khayalan mengenai hewan-hewan yang dapat bicara dan *magic*/sihir seolah-olah amat nyata, bahkan merupakan kenyataan dalam pandangannya;
- h. Anak mendambakan keakraban dan keamanan dalam hubungan-hubungannya dengan keluarga dan orang lain;
- i. Anak mulai menyatakan kemandirian/keberdikarian;
- j. Anak mulai menentukan benar dan salah dalam kehidupan.

Dari 10 ciri perkembangan anak di atas adalah dasar-dasar anak belajar. Anak banyak melakukan pembelajaran penting sebagai dasar untuk menemukan jati diri di masa yang akan datang. Berbagai macam pembelajaran yang terdapat dalam masa kanak-kanak secara tidak sadar telah mengkonstruksi kepribadiannya. Pada saatnya nanti, konstruk tersebut menurut Tarigan (dalam Hidayat, 2009:339) akan menjadi refleksi untuk berdaya-cipta. Apabila merujuk pada 10 ciri di atas, maka dongeng merupakan media yang tepat untuk mengembangkan imajinasi, menentukan benar dan salah, mengembangkan kerangka berpikir anak terhadap waktu, menambah pengetahuan kebahasaan, dan sebagai keakraban dengan keluarga.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah menggunakan *library research* atau telaah pustaka yang meliputi: pengidentifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah kajian. Dalam kajian ini metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, surat kabar, jurnal, dan sebagainya.

Teknik yang digunakan digunakan ialah *content analysis* atau kajian isi. Sebagaimana yang dikutip Lexy J Moleong, Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Dongeng dan Daya Nalar Anak-anak**

Cerita dalam dongeng mengandung sisi imajinatif yang tinggi, misalnya hewan yang seperti manusia; hewan tersebut dapat berbicara, dan menyampaikan gagasan yang dimilikinya. Pada wilayah ini, anak dengan

kemampuan mendengarkan akan menghayati perasaan-perasaan binatang selayaknya manusia akan mengembangkan imajinasinya.

Penghanyatan yang dilakukan anak secara psikologis akan mendorong kemampuan imajinasi yang lebih jauh. Dalam hal ini, anak mengalami perkembangan baik secara afektif, kognitif, dan psikologis. Anak dengan kemampuan daya nalarnya dapat mengingat, merasakan dan seolah-olah mengalami fenomena yang ada dalam dongeng. Dalam mendengarkan dongeng, anak berpotensi untuk mengembangkan kemampuan menelaah peristiwa sesuai dengan batasan-batasan imajinasi.

Hal demikian juga diungkapkan oleh Jung (dalam Hidayat, 2009:340) bahwa masa lalu adalah hal yang amat nyata, dan ia akan menangkap siapa pun yang tidak mampu menyelamatkan diri dan tidak mampu memberi jawaban yang memuaskan. Di sinilah, peranan dongeng sebagai karya imajinatif memberikan ilustrasi mengenai permasalahan-permasalahan yang harus disikapi oleh anak secara bijak agar pada saatnya nanti anak akan seperti tokoh "baik" dalam dongeng. Bekal kodrati yang dimiliki anak semenjak lahir, yang ditambah dengan informasi dalam dongeng membuat anak memiliki jangkauan pengetahuan yang beragam. Artinya, semenjak kecil anak telah didik untuk melatih daya nalar menyelesaikan masalah.

Daya nalar adalah kemampuan berpikir berdasarkan kebenaran faktual. Nalar itu sendiri terlatak pada kerangka berpikir. Pemikiran seseorang memiliki berbagai macam sumber yang menjadi dasarnya. Dasar dari sebuah pemikiran pada hekekatnya terbentuk pada waktu anak tersebut memperoleh pendidikan pertama dari orangtua. (Hidayat, 2009:340)

Pendidikan yang diterima oleh anak adalah pendidikan konkret mengenai tata cara bertahan hidup dengan keterbatasan pemahaman akan bahasa. Daya nalar anak akan mengikuti garis pemahamannya terhadap tata cara sang Ibu mengajarkan sesuatu, dari minum ASI sampai dapat berjalan. Daya nalar yang dimiliki oleh anak adalah daya nalar yang berdasarkan pengalaman, pendengaran dan penglihatan. Dari pengalaman tersebut, anak melakukan penghanyatan demi penghanyatan mengenai kenyataan yang harus dihadapinya. Selanjutnya, pengalaman tersebut terus berkembang menjadi kebiasaan yang secara tidak sadar akhirnya membentuk keperibadian.

### **Manfaat Mendongeng**

Sebagaimana orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah dialaminya dalam kehidupan nyata. Dongeng ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghanyatan) anak-anak. (Asfandiyar dalam Rukiyah, 2018:103-105). Banyak manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan

mendongeng, baik untuk anak-anak maupun pendongengnya. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan sikap proaktif: Anak akan terlatih untuk bersikap proaktif yang akan terus dikembangkan dalam hidupnya, hal ini akan membantu perkembangan dan pertumbuhan jiwa serta kreativitas anak.
2. Mempererat hubungan anak dengan orang tua: Saat mendongeng ada jalinan komunikasi yang erat antara pendongeng (orang tua) dengan anak. Melalui kata-kata, belaian, pelukan, pandangan penuh sayang, senyuman ekspresi, kepedulian, dan sebagainya. Hal tersebut akan mempererat hubungan antara pendongeng dengan anak. Anak akan merasa diperhatikan, disayang sehingga dia pun akan merasa lebih dekat. Kedekatan akan membuat anak lebih nyaman, aman, bahagia sehingga menciptakan sebuah situasi yang kondusif bagi perkembangan fisik maupun psikisnya.
3. Menambah pengetahuan: Cerita-cerita di dalam dongeng memberi pengetahuan baru bagi anak. Cerita Legenda terjadinya suatu tempat misalnya akan memberi pengetahuan tentang nama-nama tempat dan nama-nama tokoh. Cerita tentang binatang mengenalkan nama-nama binatang.
4. Melatih daya konsentrasi: Dongeng sebagai sarana informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak melatih anak dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Saat kita mendongeng anak memperhatikan kalimat-kalimat yang kita keluarkan, gambar-gambar atau boneka di tangan kita. Saat itu biasanya anak tidak mau diganggu ini menunjukkan bahwa anak sedang konsentrasi mendengarkan dongeng. Apalagi jika kita mengajukan pertanyaan berkaitan dengan dongeng yang kita sampaikan. Kemampuan konsentrasi yang baik menstimulasi kemampuan yang lain.
5. Menambah perbendaharaan kata: Saat mendongeng banyak kata-kata yang digunakan, yang kemungkinan merupakan kata baru bagi seorang anak, dengan demikian perbendaharaan kata anak akan bertambah. Semakin banyak dongeng yang didengar semakin banyak pula kata-kata baru yang diperkenalkan kepada anak.
6. Menumbuhkan minat baca: Jika kita mendongeng dengan menggunakan buku cerita, berarti kita telah memperkenalkan benda bernama buku kepada anak. Jika anak tertarik berarti kita telah menanamkan rasa cinta kepada buku, rasa cinta pada buku akan menumbuhkan minat baca pada anak.
7. Memicu daya berpikir kritis anak: Seorang anak biasanya selalu bertanya tentang hal-hal baru yang belum pernah mereka temui, ketika

mendengarkan dongeng yang belum pernah mereka dengar mereka akan bertanya tentang hal baru tersebut ini akan melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan memicu anak untuk berpikir kritis.

8. Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak: Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik. Rasa ingin tahu tersebut dapat menumbuhkan daya imajinasi, fantasi dan kreativitas anak. Dongeng-dongeng yang disajikan dalam konteks olah logika dapat membangkitkan kemampuan imajinasi, fantasi, serta kreativitas anak.
9. Memberi pelajaran tanpa terkesan menggurui: Pada saat mendengarkan dongeng anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tanpa diberithu secara langsung oleh pendongeng.

## PEMBAHASAN

### **Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Melalui Pemberian Dongeng**

Masyarakat Indonesia telah percaya bahwa dongeng merupakan cerita pengantar tidur untuk anak-anak. Cerita ini khayal, yang berarti tidak mungkin terjadi dalam kenyataan. Justru dengan bersifat khayal tersebut, dongeng dengan cepat memberikan khayalan kepada anak-anak untuk lebih merasuk ke alam mimpinya. (Hidayat, 2009:335)

Dongeng bermanfaat untuk merangsang kekuatan berpikir, sebagai media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika pada anak, mengasah kepekaan terhadap bunyi-bunyian, menumbuhkan minat baca (Habsari, 2017: 24-25), menumbuhkan empati, meningkatkan kecerdasan, dan menumbuhkan rasa humor yang sehat.

Di samping mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi anak kegiatan mendongeng merupakan metode terbaik untuk membuat anak belajar. Anak-anak sering menggunakan waktu belajar seandainya. Dengan metode mendongeng, anak akan mendengarkan dengan penuh perhatian karena dongeng sangat menarik bagi anak-anak. (Rukiyah, 99) Selain itu, kegiatan mendongeng bisa jadi sarana *healing* untuk anak. Hal ini diungkapkan sebagaimana dijelaskan oleh George W. Burns dalam bukunya *101 Healing Stories for Kids and Teens Using Metaphors in Therapy*. (Hidayati, 2013:142) George Burns sendiri merupakan psikolog klinis terkemuka yang mengembangkan metode bercerita sebagai terapi. Mendongeng adalah suatu kegiatan yang sangat sederhana, mudah, dan maknanya sangat luas.

Mendongeng merupakan kegiatan yang sangat sederhana, mudah, dan maknanya sangat luas. Selain terdapat beberapa manfaat, dongeng juga sangat menyenangkan karena di dalam dongeng ada pengetahuan sekaligus hiburan,



baik bagi pendongengnya maupun pendengarnya. Selain itu, dengan dongeng akan menjadikan hubungan yang lebih erat antara orang tua dengan anaknya atau guru dengan anak didiknya.

Menurut Ismael (dalam Bawono, 2013:178) dongeng ibu sebelum tidur merupakan kebiasaan yang baik untuk membangkitkan kemampuan otak kiri dan otak kanan anak. Melalui dongeng itu, kemampuan bahasa, logika, mungkin juga berhitung (fungsi otak kiri) dirangsang, demikian pula imajinasi (fungsi otak kanan) anak juga sekaligus dirangsang. Bila kebiasaan untuk memacu otak kiri dan otak kanan tersebut terus dilakukan secara konsisten sesuai dengan usia anak, maka kelak dapat diharapkan anak tersebut akan mempunyai inteligensia yang tinggi, dengan kemampuan imajinasi serta daya kreativitas yang tinggi pula.

### **Ragam Bacaan Anak**

Di Indonesia terdapat beragam bacaan anak. Ada Cerpen (cerita pendek), Cernak (cerita anak), Novak (Novel Anak), dongeng, fabel, petualangan, cerita keseharian, dan seterusnya. Dalam literatur anak, format bacaan anak terdiri dari:

1. *Picture book*, cirinya adalah dominasi ilustrasi, dan teks yang sedikit. Jumlah halaman paling banyak 32 halaman. Targetnya adalah anak-anak usia dini.
2. *Illustrated book*, cirinya adalah teks lebih banyak, ilustrasi hanya untuk membantu dan melengkapi. Target pembaca adalah anak-anak TK-SD kelas rendah. *Illustrated book* bisa berisi satu cerita panjang, bisa juga beberapa cerita pendek yang dikumpulkan dalam satu buku. Di luar sana dikenal sebagai Kumcer (kumpulan cerita) atau Kumdong (kumpulan dongeng).
3. Novela, novelet, novel pertama (*first novel*), novel transisi, adalah novel pendek untuk peralihan bagi anak yang biasa baca *Picbook* ke novel yang lebih padat teksnya. Secara umum untuk anak SD kelas rendah. Halaman jadinya paling banyak 56-64 halaman.
4. Novel anak (*middle grade novel*), untuk anak lebih besar, biasanya 8 atau 9 tahun ke atas.
5. Novel *preteen, teen, young adult*, remaja, untuk anak usia 11 tahun ke atas. (Nilandari, dalam Hidayati, 145)

### **Memilih Dongeng untuk Anak Usia 0-2 Tahun**

Pemilihan Dongeng untuk Anak-anak Dongeng-dongeng yang beragam akan menjadi menarik jika diberikan kepada anak sesuai dengan pemilihan ceritanya. Memilih cerita merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh pendongeng sebab pemahaman anak berbeda-beda sesuai dengan

usianya. Menurut Haryani (dalam Bawono, 2013:181-182) beberapa cerita yang kira-kira dapat dipahami oleh anak dan cocok dengan pengalaman anak-anak.

Salah satunya adalah pemilihan dongeng anak usia 0-2 tahun. Usia ini merupakan awal masa perkembangan sensori motorik sehingga semua tingkah laku dan pemikiran anak didasari pada hal itu. Untuk anak seusia ini, pilihlah cerita dengan obyek yang ada di sekitar lingkungan anak, karena anak memerlukan visualisasi dari apa yang diceritakan.

Untuk memudahkannya, pilih sesuatu yang sudah dikenal anak, misalnya cerita tentang sepatu atau kucing yang ada di rumah. Dengan demikian anak semakin mudah memahami cerita karena obyek yang ada dalam cerita sangat akrab dengan kehidupan sehari-harinya. Jika pendongeng bercerita dengan bantuan buku, carilah buku dengan sedikit teks, tetapi sarat gambar agar anak tidak bosan dan berkurang minatnya. Anggaplah buku itu sebagai bagian dari mainan dan hiburan.

### **Memilih Dongeng untuk Anak Usia 2-4 Tahun**

Pemilihan Dongeng untuk Anak-anak Dongeng-dongeng yang beragam akan menjadi menarik jika diberikan kepada anak sesuai dengan pemilihan ceritanya. Memilih cerita merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh pendongeng sebab pemahaman anak berbeda-beda sesuai dengan usianya. Menurut Haryani (dalam Bawono, 2013:181-182) beberapa cerita yang kira-kira dapat dipahami oleh anak dan cocok dengan pengalaman anak-anak.

Salah satunya adalah pemilihan dongeng anak usia 2-4 tahun. Tahapan ini adalah usia pembentukan. Banyak sekali konsep baru yang harus dipelajari anak pada usia ini. Di usia 2-4 tahun anak sangat tertarik mempelajari manusia dan kehidupan. Itulah sebabnya mengapa anak-anak suka sekali meniru tingkah laku orang dewasa.

Misalnya, diungkapkan lewat bermain tamu-tamuan, dokterdokteran, dan lainnya. Bisa juga orang tua menceritakan tentang karakter-karakter binatang yang disesuaikan dengan keseharian anak. Hal ini bisa dilakukan karena anak sudah pandai berfantasi. Fantasi ini mencapai puncaknya pada saat anak berusia 4 tahun. Begitu tingginya daya imajinasi anak pada usia ini, kadang-kadang anak tidak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi. Itulah sebabnya di usia ini anak sangat takut pada kegelapan atau sesuatu yang menakutkan.

### **Memilih Dongeng untuk Anak Usia 4-7 Tahun**

Pemilihan Dongeng untuk Anak-anak Dongeng-dongeng yang beragam akan menjadi menarik jika diberikan kepada anak sesuai dengan pemilihan ceritanya. Memilih cerita merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh pendongeng sebab pemahaman anak berbeda-beda sesuai dengan

usianya. Menurut Haryani (dalam Bawono, 2013:181-182) beberapa cerita yang kira-kira dapat dipahami oleh anak dan cocok dengan pengalaman anak-anak.

Salah satunya adalah pemilihan dongeng anak usia 4-7 tahun. Di usia ini anak sudah dapat dikenalkan pada dongengdongeng yang lebih kompleks, misalnya dongeng Si Kancil, Timun Mas dan sebagainya. Anak-anak juga sudah mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda dan bagaimana cara kerja sesuatu. Inilah kesempatan orang tua mendorong minat anak.

Saat anak duduk di bangku Sekolah Dasar pun, dongeng masih efektif untuk diberikan karena di sekolah juga tetap diajarkan tentang cerita fiksi dan non fiksi. Salah satu fungsi dongeng adalah enjoyable (memberikan hiburan). Hiburan juga diperlukan untuk perkembangan anak. Selain itu dongeng juga meningkatkan apresiasi anak terhadap sastra. Sumber cerita tidak harus dari buku tetapi bisa juga dari pengalaman pendongeng pada waktu masih kecil. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan beragamnya dongeng yang ada maka pendongeng perlu memperhatikan dongeng-dongeng mana yang bisa diberikan kepada anak sesuai dengan pencapaian usianya

### **Membentuk Karakter Anak di Sekolah Melalui Dongeng**

Cerita yang indah akan masuk dalam jiwa dan membentuk karakter yang indah pula, mendongeng sangat penting diberikan kepada anak-anak baik dirumah maupun di sekolah, sebab melalui dongeng guru atau orang tua bisa menyampaikan pembelajaran kepada anak-anak secara menyenangkan sekaligus membuat anak merasa terhibur. (Fitroh, 2015:97)

Selain itu juga beberapa manfaat dari mendongeng adalah dapat meningkatkan kecerdasan anak karena setiap anak dapat berimajinasi, meningkatkan kecerdasan, mempererat hubungan, menanamkan cinta, ada pesan moral dan pengetahuan baru sebagai sarana untuk menanamkan karakter pada anak.

Melalui dongeng, orang tua, kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya dapat menyampaikan pesan moral kepada putra-putrinya atau cucunya. Pembentukan karakter melalui dongeng di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui cara-cara berikut ini: (Habsari, 2015:27)

1. Mewajibkan siswa untuk membaca dongeng sekali setiap minggu yang disediakan perpustakaan sekolah;
2. Guru membacakan dongeng yang menarik di depan kelas seminggu sekali,
3. Lima menit sebelum pelajaran dimulai, siswa membaca dongeng yang disukainya;
4. Siswa mencatat nilai-nilai moral dari dongeng yang telah dibaca;
5. Guru menugasi siswa membuat rigkasan mengenai dongeng yang dibacanya seminggu sekali; dan
6. Membuat klipng dongeng dari majalah atau koran semiggu sekali

### **Membentuk Karakter Anak di Rumah Melalui Dongeng**

Pendidikan karakter juga dapat ditanamkan di luar sekolah, misalnya di lingkungan keluarga. Cara yang dapat dilakukan adalah: (Habsari, 2015:27)

1. Orangtua atau saudara membacakan dongeng sebelum tidur atau di waktu luang;
2. Di rumah disediakan bacaan-bacaan dongeng sehingga bisa menarik minat anak untuk membaca;
3. Orangtua mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melihat pemahaman dan ingatan anak tentang isi dongeng; dan
4. Orangtua mengajak anak ke toko buku dan memberikan kesempatan pada anak untuk membeli buku yang sukainya, termasuk dongeng.

### **Tips dan Trik Seputar Mendongeng**

Agar tujuan mendongeng dapat tercapai, dalam mendongeng hendaknya dipilih dongeng yang sesuai dengan usia anak. Dongeng yang dibawakan jangan sampai menjadi mimpi buruk bagi anak. Selain sesuai dengan usia anak dongeng hendaknya mengandung unsur nilai-nilai pendidikan dan hiburan, bahasa yang digunakan untuk mendongeng harus sederhana sesuai dengan tingkat pengetahuan anak.

Menurut Priyono (dalam Rukiyah, 103) ada beberapa tips dan trik yang bisa Anda coba untuk memulai aktivitas mendongeng kepada anak, berikut kami ulas:

1. Pendongeng harus ekspresif dan enerjik untuk menarik perhatian anak. Jika pendongeng terlihat tidak bersemangat dalam menyajikan cerita, anak-anak tidak akan tertarik mendengarkannya. Dalam mendongeng harus ada perubahan intonasi, mimik wajah, dan gerakan tubuh.
2. Pendongeng harus banyak membaca sehingga cerita yang disampaikan bervariasi, anak akan bosan jika mendengar cerita yang sama. Dengan banyak membaca pendongeng juga dapat berimprovisasi dalam mendongeng.
3. Memilih cerita yang mempunyai pesan, tidak semua cerita rakyat mempunyai pesan moral yang baik untuk anak-anak, pilihlah cerita rakyat yang pesan dan budayanya dapat ditiru anak-anak.
4. Sesuaikan dengan usia anak karena setiap tingkatan umur memiliki cara bercerita atau mendongeng yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan informasi yang berbeda di tiap tingkatan umur.

Mendongeng bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu mendongeng tanpa alat peraga dan mendongeng dengan alat peraga. Mendongeng tanpa alat peraga biasa dilakukan oleh seorang ibu/nenek kepada cucunya dan guru kepada muridnya. Sedangkan mendongeng dengan alat peraga adalah mendongeng dengan dibantu oleh alat peraga, misalnya mendongeng dengan

cara membacakan buku cerita bergambar, sambil memainkan boneka, atau dibantu oleh adengan frahmen tergantung kretivitas pendongeng. Apa pun cara yang dilakukan sebelum mendongeng seorang pendongeng hendaknya sudah hafal jalan cerita dan mengenal karakter tokoh-tokoh dongeng yang akan dibawakan.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Di zaman modern ini, aktivitas mendongeng sudah jarang dilakukan orangtua terhadap anak-anak mereka. Survei yang diadakan Disney di Inggris membuktikan bahwa hanya sepertiga orangtua di Inggris yang masih sempat membacakan cerita pada anak sebelum tidur. Survei tersebut diikuti oleh 1.000 orangtua dan kakek-nenek yang memiliki anak atau cucu berusia di bawah enam tahun. Sebagian orangtua mengatakan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mendongeng bagi anak-anak mereka. Hampir sepertiga orangtua yang menjadi responden mengaku terlalu lelah untuk bercerita, terlebih ketika mereka terlambat pulang kantor dan harus melakukan pekerjaan rumah lainnya. Dari survei Disney tersebut juga terungkap, di era digital seperti sekarang ini, dua pertiga dari orangtua dan kakek-nenek merasa bahwa teknologi modern sudah menghilangkan tradisi mendongeng (Kartikawati, dalam Hidayat, 2009:335).

Moeslichantoen (dalam Fitroh, 2018:97) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk memulai kebiasaan mendongeng, diantaranya:

1. Mengkomunikasi tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak,
2. Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita,
3. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan,
4. Pengembangan cerita yang dituturkan,
5. Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak,
6. Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bawono, Yudho. (2013): "Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak melalui Pemberian Dongeng Sejak Dini." *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*. Hal 177-186.
- Fitroh, Siti Fadryana, & Sari, Evi Dwi Novita. (2015). "Dongeng sebagai media Penanam Karakter pada Anak Usia Dini." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol 2 No 2. Oktober 2015. Hal 76-149.
- Habsari, Zakia. (2017): "Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak." *Bibliotika. Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. Vol 1 No 1. April 2017. Hal 21-29.
- Hidayat, Arif. (2009): "Pengaruh Dongeng dalam Masa Kanak-kanak terhadap Perkembangan Seseorang." *Yin&Yang: Jurnal Studi Gender & Anak*. Vol 4 No. 2. Jul-Des 2009. 335-344.
- Hidayati, Nurul. (2013). "Dongeng Sebelum Tidur (*Bedtime Stories*) sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak." *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*. Hal 142-149.
- Rukiyah. (2018): "Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya." *Anuwa*. Vol 2 No 1. Hal 99-106.